

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk suatu bangsa dan negara. Pendidikan merupakan langkah awal dalam mencari ilmu guna melanjutkan ke jenjang berikutnya, sehingga tercipta manusia-manusia yang berkarakter dan berkualitas serta kreativitas.

Zainuddin (2008, hlm. 1) berpendapat “pendidikan merupakan suatu aspek mendasar dalam usaha mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara di tengah-tengah pluralitas”. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu alat atau cara dalam proses perubahan tingkah laku untuk mencapai pendewasaan diri serta dapat mengembangkan potensi dirinya agar mampu bersaing dan mengikuti perkembangan yang ada.

Sejalan dengan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang dalam mencapai pendewasaan diri. Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran, dikarenakan pendidikan dapat terwujud melalui proses pembelajaran dikarenakan pembelajaran bisa dijadikan wahana atau jalan untuk perubahan karakter seseorang melalui pengajaran dan pelatihan serta mampu membangkitkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Karena kemampuan berpikir kreatif siswa adalah suatu kegiatan dalam diri siswa untuk menciptakan sesuatu hal yang baru. Kemampuan berpikir kreatif siswa tidak akan pernah lepas dari minat belajar siswa karena minat belajar dapat membangkitkan atau merangsang siswa untuk bertindak kreatif.

Pembelajaran seyogyanya adalah interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan bahan pembelajaran yang bisa dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan pendapat Sudjana (dalam Rusman, 2016, hlm. 94) mengemukakan “pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”. Pembelajaran tidak dapat berjalan begitu saja. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang memiliki perencanaan dan persiapan yang baik agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Sehubungan dengan hal itu dan perkembangan zaman saat ini, maka perlu adanya peningkatan terhadap acuan pembelajaran, yaitu kurikulum.

“Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancangan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang, maupun yang akan datang” (Dakir, 2004, hlm. 3). Dengan demikian, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau program pendidikan yang berisi bahan pelajaran yang telah di rancang dan akan terus berkembang sesuai dengan laju perkembangan zaman dan kebutuhan yang ada.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru dikembangkan dari tahun ajaran 2013/2014, sebagai kurikulum yang membekali siswa dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) harus berkaitan dengan guru, siswa, dan pemerintahan yang dapat memenuhi tuntutan kurikulum agar tujuan kurikulum tercapai. Sehubungan dengan hal itu, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradapan dunia.

Pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Sekolah Dasar saat ini adalah pembelajaran tematik, pembelajaran yang dapat mengembangkan keaktifan siswa dalam menggali dan menemukan konsep secara bermakna dan autentik serta holistik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sependapat dengan John Dewey (dalam Saefuddin, 2006, hlm. 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran tematik adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya”. Pada pembelajaran tematik terdapat beberapa mata pelajaran yakni mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan SBdP. Pada penelitian kali ini, peneliti hanya terfokus pada mata pelajaran IPS.

Pembelajaran IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Dengan pembelajaran IPS siswa tidak hanya memiliki pengetahuan semata, tetapi siswa mampu berorientasi dengan sikap, kecakapan, komunikasi, dan berpikir kreatif. Pendidikan IPS saat ini dihadapkan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya yang dimana mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan sosial dan mampu berpikir kreatif serta menelaah kehidupan sosial disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara di salah satu SD di kelas IV pada tanggal 22 November 2019 ditemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap pembelajaran tematik terutama pada mata pelajaran IPS masih sangat rendah. Pada kurikulum yang digunakan saat ini siswa seharusnya memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi seperti terampil dalam menghasilkan, mengembangkan, dan memperkaya sebuah gagasan serta terampil dalam penyelesaian masalah atau pertanyaan dengan cara yang baru dan unik. Hal ini disebabkan oleh faktor sekolah atau guru yang masih saja menggunakan alat ukur atau tes yang berfokus pada tes kecerdasan (intelegensi) tradisional dan tes prestasi yang hanya mengukur kemampuan dan kemandirian siswa dalam belajar. Faktor utama dari kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu terletak

pada kurangnya pemahaman konsep guru dalam merumuskan apa itu kreativitas atau berpikir kreatif. Tentu hal ini berdampak pada pola pikir siswa yang akan kesulitan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, apalagi pembelajaran tematik yang menuntun siswa untuk kreatif dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat penelitian judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah menganalisis sejauh mana kemampuan berpikir kreatif siswa, dan menganalisis secara internal dan eksternal faktor apa saja yang menjadi penyebab kurangnya berpikir kreatif siswa pada pembelajaran tematik terkhusus mata pelajaran IPS pada kelas IV SD di SDN 105327 serta solusi apa saja yang dilakukan dalam mengatasi penyebab kesulitan dan kurangnya berpikir kreatif pada siswa.

C. Rumusan Masalah

Secara umum, masalah yang akan dijadikan fokus penelitian adalah berkenaan dengan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran di SD.

Secara khusus, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa?
2. Apa faktor penyebab kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa?
3. Bagaimana solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk memperoleh gambaran tentang analisis kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran kurikulum 2013 Tema Indahya Keragaman di Negeriku kelas IV di Sekolah Dasar.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Mengetahui penyebab kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa.
3. Mengetahui solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukan penelitian tentang “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi dalam perbendaharaan ilmu dan teori belajar dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dengan proses pembelajaran yang menyenangkan serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik khususnya mata pelajaran IPS

b. Bagi Guru

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis kualitatif deskripsi jenis studi kasus dalam pembelajaran tema serta dapat memperbaiki proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan penguasaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran tematik, serta menambah pengetahuan tentang Penelitian Analisis Kualitatif Jenis Studi Kasus.